SKRIPSI

KAIN BANNANG AMMAS: SEBAGAI IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN KABUPATEN SAMBAS

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Hamdu
NIM. E1121211004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

KAIN BANNANG AMMAS: SEBAGAI IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN KABUPATEN SAMBAS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Hamdu
NIM. E1121211004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

***KAIN BANNANG AMMAS*: SEBAGAI IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN KABUPATEN SAMBAS**

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Hamdu
NIM. E1121211004

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Hj. Hasanah, M.Ag Tanggal:……
NIP. 196011121987032002

Dosen Pembimbing Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos., M.Si Tanggal:……
NIP. 199001122024212001

HALAMAN PENGESAHAN

***KAIN BANNANG AMMAS*: SEBAGAI IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN KABUPATEN SAMBAS**

Oleh:
Hamdu
NIM. E1121211004

Dipertahankan di : FISIP, Universitas Tanjungpura Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 3 September 2025
Waktu : 08:00 – 10:00
Tempat : Ruang Sidang (R4)

Tim Penguji:

Ketua	Sekretaris
Dr. Hj. Hasanah, M.Ag	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos., M.Si
NIP. 196011121987032002	NIP. 199001122024212001
Penguji Utama	Penguji Pendamping
Dr. H. Mukhlis, M.Si	Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si
NIP. 196311121989031002	NIP. 199006282023212040

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan. S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Hamdu: *Kain Bannang Ammas*: Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Melayu Sambas di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas. Skripsi: Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak Tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Kain Bannang Ammas* sebagai identitas lokal masyarakat Melayu Sambas. Secara keseluruhan fokus penelitian diarahkan pada sejarah, teknik pembuatan, makna filosofis motif dan warna, fungsi sosial-ekonomi, serta tantangan dan upaya pelestarian kain tradisional ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan pengelola/pengrajin tenun, sesepuh tenun, perangkat desa dan generasi muda, serta studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada teori utama Fungsionalisme Bronisław Malinowski dan teori pendukung AGIL Talcott Parsons untuk memahami peran kain dalam struktur sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kain Bannang Ammas* tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, tetapi juga sebagai simbol identitas, kebanggaan, dan pemersatu masyarakat Melayu Sambas, sejarahnya yang panjang menjadikan kain tradisional ini harus tetap dilestarikan. Proses pembuatan yang rumit dan motif yang sarat makna menegaskan nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat. Selain berperan dalam upacara adat dan kehidupan sosial, kain ini juga memiliki nilai ekonomi bagi pengrajin dan pelaku usaha lokal. Namun, pelestarian *Kain Bannang Ammas* menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan persaingan dengan produk tekstil modern. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi budaya kepada generasi muda, penguatan komunitas pengrajin, serta dukungan pemerintah dan *stakeholder* dalam promosi atau pemasaran *Kain Bannang Ammas* sebagai warisan budaya lokal yang bernilai tinggi.

Kata Kunci: Identitas Lokal; *Kain Bannang Ammas*; Melayu Sambas; Pelestarian Budaya; Warisan Tradisional

ABSTRACT

Hamdu: *Kain Bannang Ammas*: Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas. Skripsi: Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2025.

This research aims to examine Kain Bannang Ammas as a local identity of the Sambas Malay community. The overall research focus is directed at the history, manufacturing techniques, philosophical meaning of motifs and colors, socio-economic functions, as well as challenges and efforts to preserve this traditional cloth. This research used descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews with craftsmen, traditional leaders, village officials and the younger generation, and documentation studies. The data were analyzed descriptively by referring to Malinowski's Functionalism main theory and Talcott Parsons' AGIL supporting theory to understand the role of fabrics in the socio-cultural structure. The results showed that Kain Bannang Ammas not only functions as traditional clothing, but also as a symbol of identity, pride, and unification of the Sambas Malay community, its long history makes this traditional cloth must be preserved. The complex manufacturing process and meaningful motifs emphasize the values of local wisdom and the philosophy of life of the community. In addition to its role in traditional ceremonies and social life, this cloth also has economic value for local craftsmen and businesses. However, the preservation of Kain Bannang Ammas faces challenges in the form of declining interest from the younger generation and competition with modern textile products. This research recommends the need for cultural education to the younger generation, strengthening the artisan community, as well as government and stakeholder support in the promotion and marketing of Kain Bannang Ammas as a valuable local cultural heritage.

Keywords: *Local Identity; Kain Bannang Ammas; Sambas Malay; Cultural Preservation; Traditional Heritage*

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Kain Bannang Ammas*: Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Melayu Sambas di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas". *Kain Bannang Ammas* bukan sekadar kain tradisional melainkan warisan budaya yang sangat berharga dan menjadi representasi identitas, kebanggaan, serta kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas. Motif kain ini banyak terinspirasi dari flora khas daerah Sambas, yang mencerminkan keakraban masyarakat dengan alam sekitar. Selain nilai seni dan estetika tinggi, kain ini juga menyimpan filosofi kehidupan seperti kebersamaan, keharmonisan, dan harapan kesejahteraan.

Namun, di era modernisasi, keberadaan *Kain Bannang Ammas* menghadapi tantangan serius, terutama menurunnya minat generasi muda yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern dan kurangnya edukasi budaya. Proses pembuatan yang rumit dan waktu pengerjaan yang lama juga menjadi penghambat regenerasi pengrajin untuk tertarik mempelajarinya. Selain itu, persaingan dengan produk tekstil modern semakin mengancam kelestarian kain ini. Oleh karena itu, pelestarian *Kain Bannang Ammas* sangat penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini difokuskan pada peran *Kain Bannang Ammas* sebagai identitas lokal, makna, fungsi serta tantangan dan upaya pelestarian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *Kain Bannang Ammas* tetap menjadi identitas lokal Melayu Sambas, apa bentuk pergeseran identitas kain di tengah arus globalisasi dan modernisasi, serta bagaimana strategi pelestariannya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sejarah, proses pembuatan, makna, serta

fungsi sosial ekonomi *Kain Bannang Ammas*, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan upaya pelestarian. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk berbagai pihak terkait maupun yang membacanya sehingga menjadi referensi dalam pelestarian budaya lokal.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teori utama yang digunakan adalah Fungsionalisme Bronisław Malinowski dan teori pendukung AGIL Talcott Parsons untuk memahami fungsi kain dalam sistem sosial budaya Melayu Sambas. Hasil penelitian menunjukkan kain ini tidak hanya berperan sebagai busana adat, tetapi juga simbol identitas, pemersatu sosial, dan sumber penghidupan ekonomi lokal. Proses pembuatan kain melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemilihan benang berwarna, penyusunan benang, hingga songket motif yang sarat akan makna filosofis.

Kesimpulannya adalah *Kain Bannang Ammas* merupakan simbol identitas lokal masyarakat Melayu Sambas yang mengandung nilai budaya dan filosofi tinggi. Keberadaannya memperkuat identitas lokal melalui berbagai acara adat dan memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat sebagai sumber penghasilan. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi serta regenerasi pengrajin, terdapat beberapa saran dari penelitian ini yaitu perlunya edukasi budaya pada generasi muda, inovasi produk, serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Maka dengan demikian, *Kain Bannang Ammas* dapat terus lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat Melayu di masa mendatang.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hamdu
Nomor Induk Mahasiswa	: E1121211004
Program Studi	: Antropologi Sosial

Selanjutnya, dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi mana pun, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 7 Agustus 2025
Saya yang membuat pernyataan,

Hamdu
NIM. E1121211004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Dan mengapa kita jatuh, Bruce? Agar kita bisa belajar untuk bangkit"

(Alfred Pennyworth - The Dark Knight)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya bernama Herman dan Diana, atas rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan dengan penuh kasih dan rasa terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi tiada henti. Tanpa kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan kalian, saya tidak akan bisa mencapai titik ini.
2. Adik saya bernama Dipa. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk adik perempuan saya tercinta. Terima kasih atas semangat, keceriaan, dan dukunganmu yang selalu menginspirasi abang untuk terus maju. Semoga keberhasilan ini bisa menjadi motivasi bagimu untuk terus meraih impian dan menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Abang sangat bersyukur memiliki adik sepertimu.
3. Keluarga besar Mok Nisi, selanjutnya skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga besar saya, keluarga Mok Nisi, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat sepanjang perjalanan studi saya.
4. Wanita bernama Maudy Putria dan keluarga, terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk seseorang yang istimewa dalam hidup saya yaitu wanita tercinta beserta keluarga yang selalu memberikan kehangatan dan dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dengan judul "*Kain Bannang Ammas*: Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas" dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk memperoleh Program Strata Satu (S1) Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos., M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, yang telah memberikan fasilitas di lingkungan kampus yang diperlukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, yang telah memberikan kelancaran terhadap perkuliahan penulis.
3. Dr. Pabali Musa, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Antropologi Sosial yang telah mengarahkan dan menyetujui judul dalam skripsi peneliti.
4. Prof. Dr. H. Hasan Almutahar, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) dari semester 1-7 lalu digantikan oleh Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) saat ini yang telah membantu penulis

menjalani proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

5. Dr. Hj. Hasanah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan kemudahan dan arahan, memotivasi dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini, baik secara teknis penulisan maupun isi di dalam skripsi.
6. Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku Dosen Penguji Utama dan Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si selaku Dosen Penguji Kedua yang telah banyak memberikan masukan guna kesempurnaan dalam skripsi ini.
7. Kepada seluruh bapak/dosen Antropologi Sosial yang telah banyak membantu penulis dalam membagikan ilmu maupun pengalaman yang berguna bagi saya.
8. Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak membantu.
9. Seluruh informan yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu Bapak Andri Hidayat, Ibu Nazifah, Bapak Aswanto, Bapak Sukardi, Ibu Nursafaah, Ibu Rusmini, Ibu Mutia, Ulya Damayanti, Putri Mawar dan Aryuni yang telah memberikan informasi yang diperlukan penulis.
10. Kepada teman dekat saya selama di perkuliahan Tiarul Purnandar, Gerry Albatama Halid, Efrodikus Febrian, dan senior saya Bang Ivan, terima kasih atas semua bantuan kalian selama menjalani perkuliahan ini, semoga kita menjadi teman yang baik tanpa ada rasa benci serta seluruh harapan dan mimpi kita tercapai, AAMIIN.

11. Kerabat dan rekan-rekan mahasiswa seperjuangan FISIP UNTAN angkatan 2021 khususnya Program Studi Antropologi Sosial yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak menutup kemungkinan akan terdapat kesalahan baik dari penyusunan kata hingga komposisi tulisan. Akhir kata semoga segala kebaikan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT, dan hasil karya yang penulis lakuakan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat yang cukup berarti bagi kita semua yang memerlukannya Aamiin.

Pontianak, 3 September 2025

Penulis,

Hamdu

NIM. E1121211004

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Fokus Penelitian 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 9
1.6.1 Manfaat Teoritis 9
1.6.2 Manfaat Praktis 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Definisi dan Konsep 11
2.1.1 Konsep *Kain Bannang Ammas* 11
2.1.2 Konsep Identitas 12
2.1.3 Konsep Masyarakat Melayu Sambas 14
2.2 Kajian Teori 15
2.2.1 Teori Fungsionalisme Malinowski 15
2.2.2 Teori AGIL Talcott Parsons 19
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan 23
2.4 Kerangka Pemikiran 26
BAB III METODE PENELITIAN **31**
3.1 Jenis Penelitian 31
3.2 Langkah-langkah Penelitian 34
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 36

3.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian 37
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40
3.6 Instrumen Pengumpulan Data 43
3.7 Teknik Analisis Data 47
3.8 Keabsahan Data 50
BAB IV LOKASI PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MELAYU SAMBAS 53
4.1 Kondisi Geografis Desa Sumber Harapan 53
4.1.1 Letak Desa 53
4.1.2 Batas dan Luas Desa 54
4.1.3 Topografi Desa 55
4.2 Kondisi Demografis Desa Sumber Harapan 55
4.2.1 Kondisi Penduduk 55
4.3 Unsur Kebudayaan Melayu Sambas 56
4.3.1 Bahasa Masyarakat 56
4.3.2 Sistem Pengetahuan Masyarakat 59
4.3.3 Sistem Organisasi Sosial 62
4.3.4 Teknologi Masyarakat 72
4.3.5 Mata Pencaharian 75
4.3.6 Sistem Regili 79
4.3.7 Kesenian 80
4.4 Gazebo Tenun 83
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 87
5.1 Sejarah *Kain Bannang Ammas* 87
5.2 *Kain Bannang Ammas* Sebagai Identitas Lokal Melayu Sambas 93
5.3 Bahan dan Alat serta Tahapan Pembuatan 98
5.3.1 Tahap *Terau* dan *Liring* 107
5.3.2 Tahap *Penganian* 109
5.3.3 Tahap *Tatar* 111
5.3.4 Tahap *Ngarap* 113
5.3.5 Tahap Desain Motif 115
5.3.6 Tahap Songket Motif 117
5.4 Makna dan Nilai Filosofis Motif serta Warna 120
5.4.1 Makna dan Nilai Filosofis pada Motif 122

5.4.2 Makna dan Nilai Filosofis pada Warna 133
5.5 Fungsi Sosial dan Ekonomi *Kain Bannang Ammas* dalam Kehidupan Masyarakat 135
5.5.1 Fungsi Sosial 135
5.5.2 Fungsi Ekonomi 140
5.6 Tantangan dan Upaya Pelestarian *Kain Bannang Ammas* 150
5.6.1 Tantangan Pelestarian 151
5.6.2 Upaya Pelestarian 159
BAB VI PENUTUP 174
6.1 Kesimpulan 174
6.2 Rangkuman Temuan dan Implikasinya 176
6.3 Saran 180
6.4 Keterbatasan Penelitian 181
DAFTAR PUSTAKA 184
DAFTAR LAMPIRAN 187

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alur Berpikir 30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian..... 37
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Sumber Harapan Tahun 2025..... 54
Tabel 4.2 Penduduk Desa Sumber Harapan Pada Tahun 2022 55
Tabel 4.3 Contoh Bahasa Masyarakat Lokal Dalam Menenun 57
Tabel 4.4 Panggilan Kepada Kerabat..... 70
Tabel 4.5 Mata Pencaharian 78
Tabel 4.6 Jumlah Tempat Peribadahan Desa Sumber Harapan Tahun 2023 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian 36
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Sumber Harapan 54
Gambar 4.2 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) 73
Gambar 4.3 Alat Tenun Mesin 74
Gambar 4.4 Gazebo Tenun 83
Gambar 4.5 Contoh Kemasan Produk Songket 84
Gambar 4.6 Rumah Gazebo Tenun 85
Gambar 4.7 Tempat Singgah dan Lampu Hias 86
Gambar 5.1 *Jantri* Pada Kain 97
Gambar 5.2 Perumahan Tenun & Sisir Tenun 104
Gambar 5.3 *Berirak & Peninjak* 104
Gambar 5.4 *Kuda-kuda & Karap Lungsi (dage)* 105
Gambar 5.5 *Karap Bunga (motif) & Cucok Karap* 105
Gambar 5.6 *Turak & Platting* 105
Gambar 5.7 *Kolong & Coban* 106
Gambar 5.8 *Bannik & Sumbek* 106
Gambar 5.9 Bulu Landak *& Tarauan* 106
Gambar 5.10 Alat *Terauan* 107
Gambar 5.11 Gelondongan Benang 108
Gambar 5.12 Proses *Meliring* 109
Gambar 5.13 Alat Pada Proses *Penganian* 110
Gambar 5.14 Proses *Tatar* 112
Gambar 5.15 Proses *Ngarap* 114
Gambar 5.16 Proses Desain Motif Pada Kertas 116
Gambar 5.17 Tahap Songket Motif 118
Gambar 5.18 Contoh Motif Pada Kain 119
Gambar 5.19 Motif Pucuk Rebung 124
Gambar 5.20 Motif Mawar 126
Gambar 5.21 Motif Setangkai Mawar 126
Gambar 5.22 Motif Serong Mawar 126

Gambar 5.23 Motif Ragam *Banji* 128
Gambar 5.24 Motif Kota Mesir 129
Gambar 5.25 Motif Buah Anggur 131
Gambar 5.26 Pola Dasar Geometris 133
Gambar 5.27 Penggunaan *Kain Bannang Ammas* di Acara Pernikahan 139
Gambar 5.28 Penggunaan *Kain Bannang Ammas* di Acara Besar 139
Gambar 5.29 Selendang Tenun 142
Gambar 5.30 Peci Kain Tenun 143
Gambar 5.31 Tanjak 144
Gambar 5.32 Tas Tenun 144
Gambar 5.33 Gantungan Kunci 145
Gambar 5.34 Sentra IKM 148

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Daftar Terjemahan Kosakata Dialek Sambas 187
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara 188
LAMPIRAN 3 Pedoman Observasi 189
LAMPIRAN 4 Catatan Kegiatan Penelitian 190
LAMPIRAN 5 Catatan Harian 195
LAMPIRAN 6 Dokumentasi Informan 200
LAMPIRAN 7 Identitas Informan 203
LAMPIRAN 8 Surat Tugas Penelitian 205
LAMPIRAN 9 Daftar Riwayat Hidup Penulis 206

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sambas, terletak di Provinsi Kalimantan Barat, menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa. Salah satu warisan berharga yang perlu dilestarikan adalah *Kain Bannang Ammas*, sebuah *wastra* atau kain tradisional Melayu Sambas yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi. Kain ini bukan sekadar kain tradisional biasa, melainkan representasi dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Sambas. Motif-motifnya yang unik seringkali terinspirasi oleh flora khas daerah tersebut, mencerminkan keakraban dan ketergantungan masyarakat Sambas dengan alam sekitarnya. Warna-warna yang digunakan pun sarat makna, mencerminkan kekayaan alam dan nilai-nilai estetika masyarakat setempat. Nilai jual *Kain Bannang Ammas* yang tinggi pun menjadi bukti akan kualitas dan keunikannya, sekaligus menjadi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Menurut situs *Tenun Sambas Dinta* (2024), kain ini memiliki filosofi "keindahan", tercermin dalam pola benang yang teratur dan motif beragam yang menunjukkan keahlian tinggi pembuatannya. *Kain Bannang Ammas* merupakan bagian integral budaya Melayu Sambas, berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan, serta memperkuat ikatan sosial. Keberlanjutan bergantung pada transmisi pengetahuan dan keterampilan menenun antar generasi. Selain itu, warna keemasannya melambangkan kekayaan daerah, sementara motif pucuk rebung mempresentasikan inovasi berkelanjutan. Selanjutnya (Purnama et al., 2020)

mengatakan terdapat beberapa macam motif tenun yang terdapat dalam kerajinan kain ini, diantaranya pucuk rebung, tabur melati, tabur bintang, bunga tanjung, bunga malek, serong pita berbunga, dan serong parang manang. Oleh sebab itu *Kain Bannang Ammas* memiliki nilai tinggi baik dari filosofi dan motif yang indah.

Fakta lapangan berdasarkan pra-observasi yang peneliti temukan dari salah satu informan bernama Andri Hidayat seorang dosen sekaligus pengelola Gazebo Tenun di Desa Sumber Harapan mengatakan *Kain Bannang Ammas* mengalami tantangan serius terhadap pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah semakin menurunnya jumlah pengrajin tradisional akibat faktor usia dan berkurangnya penerus dari generasi muda. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, banyak generasi muda Sambas yang kurang tertarik untuk mempelajari keterampilan menenun karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan zaman modern. Selain itu, globalisasi dan modernisasi telah memperkenalkan tren yang lebih praktis dan ekonomis, sehingga *Kain Bannang Ammas* kalah bersaing di pasar lokal. Ditambah lagi, proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama merupakan alasan lainnya generasi muda kurang minat untuk mempelajarinya.

Sebagai kekayaan *wastra* Kabupaten Sambas, pelestarian *Kain Bannang Ammas* menjadi sebuah keharusan. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat, pelestarian warisan budaya ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks terhadap fungsi dan keberlanjutannya. Generasi muda Sambas yang lebih terpapar budaya populer global, seringkali kurang memahami nilai dan makna yang terkandung di balik setiap helai *Kain Bannang*

Ammas. Mereka lebih cenderung memilih pakaian modern yang lebih praktis dan sesuai dengan tren terkini, tanpa menyadari betapa berharganya warisan budaya yang mereka tinggalkan. Pergeseran preferensi ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman, namun juga karena kurangnya aksesibilitas dan keterjangkauan *Kain Bannang Ammas* bagi generasi muda. Harga yang relatif tinggi dan perawatan yang khusus seringkali menjadi kendala.

Oleh karena itu, kurangnya minat dari generasi muda pasti memberikan dampak yang buruk untuk keberlanjutan *Kain Bannang Ammas*. Seperti yang dikatakan (Fatihah et al., 2024) tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pelestarian Kain Tenun Sambas, antara lain: pengrajin semakin menua dan keterampilan semakin langka, penurunan minat generasi muda, serta keterampilan terdahulu yang tidak terwariskan sempurna. Hal ini pasti menyebabkan ketakukan masyarakat lokal karena berkurangnya regenerasi pengrajin dari kalangan muda saat ini. Selanjutnya berdasarkan (Yang et al., 2018) dinamika dan persoalan terkait pelestarian budaya, dampak globalisasi, kontribusi generasi muda, dan tren desain modern menjadi beberapa faktor yang menghalangi keberlanjutan kerajinan sebagai bagian warisan budaya dan tradisi. Seperti yang kita lihat sekarang dimana globalisasi dan modernisasi semakin kuat dan mengurangi minat generasi lokal terhadap warisan terdahulu.

Selain itu, proses pembuatan *Kain Bannang Ammas* yang masih menggunakan teknik tradisional dan membutuhkan waktu yang lama juga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama et al., 2020) proses pembuatan Kain Songket melibatkan beberapa tahapan tradisional

menggunakan Alat Tradisional Bukan Mesin (ATBM). Tahapan ini meliputi menggambar motif di kertas berpetak, memintal benang (*narraw*), mengani (*nganek*) yaitu menyusun benang, meluruskan benang (*nattar*), *ngabung*, mengikat benang *karrap* motif, *merantang*, dan menyongket. Motif tenun *Kain Bannang Ammas* disusun secara dinamis dan ritmis, seringkali merefleksikan budaya Islam serta objek dari alam sekitar seperti pucuk rebung dan pagar Kota Mesir. Lamanya proses pembuatan *Kain Bannang Ammas* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari keterampilan menenun tradisional, sehingga mengancam keberlanjutan pelestariannya. Keterampilan ini adalah bagian penting dari identitas budaya Melayu Sambas yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pelestarian *Kain Bannang Ammas* bukan sekadar menjaga teknik pembuatan tradisional, tetapi juga memastikan bahwa kain ini tetap memiliki fungsi sosial dan simbolis yang kuat dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian *Kain Bannang Ammas* tidak hanya memerlukan dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan, tetapi juga keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda dalam mengenal, menghargai, serta menjaga warisan budaya yang sangat berharga ini. Berdasarkan (Nahak, 2019) setiap lapisan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian budaya tersebut, dengan harapan besar pada generasi muda untuk aktif melestarikan dan mewariskan budaya lokal, sehingga mereka menjadi penopang utama keberlanjutan identitas budaya lokal meskipun menghadapi tantangan globalisasi. Untuk mendukung upaya ini, peran pemerintah daerah sangat penting dalam menciptakan kebijakan dan program yang

memfasilitasi pelestarian budaya, seperti memberikan dukungan kepada pengrajin lokal dan mempromosikan warisan budaya melalui pendidikan dan pariwisata. Melalui edukasi, inovasi, dan strategi pemasaran yang tepat, diharapkan *Kain Bannang Ammas* dapat tetap relevan dan diminati oleh generasi muda, sehingga warisan budaya ini dapat terus lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat Sambas.

Melihat dari teori Fungsionalisme Malinowski, *Kain Bannang Ammas* memiliki fungsi integral dalam sistem sosial masyarakat Sambas. Ia bukan hanya sekadar benda, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial, mengungkapkan identitas budaya, dan bahkan berkontribusi pada perekonomian lokal. Ancaman terhadap kelestarian *Kain Bannang Ammas*, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat sebagai disfungsi dalam sistem tersebut yang berpotensi mengganggu keseimbangan dan stabilitas sosial. Setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi yang penting dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Dalam hal ini, *Kain Bannang Ammas* tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai pengikat identitas sosial dan ekonomi masyarakat Sambas.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons sebagai teori pendukung. Teori AGIL menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama agar dapat bertahan, yaitu *Adaptation* (adaptasi) menunjukkan bagaimana pengrajin dan masyarakat menyesuaikan motif, proses produksi, dan pemasaran agar kain tetap relevan di era globalisasi dan modernisasi, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan tradisi dan pengembangan ekonomi kreatif melalui kebijakan dan

program pelatihan, *Integration* (integrasi) meliputi kerja sama antarpengrajin, tokoh adat, pemerintah, dan generasi muda untuk memperkuat solidaritas dan identitas budaya, dan *Latency* (pemeliharaan pola) bertugas menjaga dan mewariskan nilai-nilai, norma, serta keterampilan menenun kepada generasi berikutnya agar motivasi pelestarian tetap kuat.

Teori Fungsionalisme Malinowski dan teori AGIL dari Talcott Parsons dipilih sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini karena keduanya mampu menjelaskan dengan komprehensif peran *Kain Bannang Ammas* dalam sistem sosial masyarakat Melayu Sambas. Pendekatan fungsionalisme menyoroti bagaimana kain ini tidak sekadar berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas, pemersatu sosial, serta sumber penghidupan ekonomi lokal. Sementara itu, teori AGIL memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana empat fungsi utama sistem sosial yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang dijalankan dalam pelestarian kain tersebut di tengah dinamika globalisasi dan pergeseran minat generasi muda.

Selain mengkaji identitas lokal dan upaya pelestarian *Kain Bannang Ammas*, penelitian ini juga menceritakan sejarah *Kain Bannang Ammas* dari awal tercipta, menjelaskan secara rinci proses dan teknik pembuatan kain tradisional ini yang melekat kuat pada nilai budaya masyarakat Melayu Sambas. Selain itu, penelitian ini telah menguraikan fungsi sosial, ekonomi, dan makna yang terkandung dalam *Kain Bannang Ammas*, serta penggunaannya dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan masyarakat. Ancaman terhadap kelestarian kain ini, seperti menurunnya minat generasi muda, tantangan globalisasi dan modernisasi,

serta kesulitan regenerasi pengrajin, dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi dalam sistem sosial yang berpotensi mengganggu keseimbangan dan keberlangsungan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai proses produksi dan fungsi kain ini menjadi kunci dalam merumuskan strategi pelestarian yang efektif untuk menjaga kelangsungan identitas budaya Melayu Sambas di tengah dinamika perubahan zaman.

Sejalan dengan hal tersebut, upaya pelestarian yang sistematis dan terintegrasi menjadi sangat krusial, bukan hanya untuk menjaga kelangsungan warisan budaya, tetapi juga untuk mempertahankan fungsi-fungsi sosial yang vital bagi masyarakat Sambas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika tersebut dan merumuskan strategi yang efektif untuk menjaga kelestarian *Kain Bannang Ammas* sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Sambas. Berdasarkan (Fatihah et al., 2024) kerajinan tenun tradisional Sambas adalah salah satu kekayaan dan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Selain menjadi sumber mata pencaharian bagi komunitas lokal, kerajinan ini juga merepresentasikan identitas budaya dan warisan sejarah masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, Fatihah mengatakan pelestarian tenun Sambas memerlukan pendekatan sistematis yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan komunitas pengrajin untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Karena itu, keterlibatan semua pihak sangat penting dalam mempertahankan kelestarian budaya, terutama yang berkaitan dengan identitas lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, peneliti mencoba mengidentifikasikan masalah-masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan atau meneruskan *Kain Bannang Ammas* akibat berbagai faktor sosial dan budaya.
2. Tergerusnya pemahaman mendalam tentang nilai budaya yang terkandung pada *Kain Bannang Ammas*.
3. Globalisasi dan modernisasi merupakan ancaman terhadap keberlanjutan *Kain Bannang Ammas* sebagai identitas masyarakat lokal.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap *Kain Bannang Ammas* sebagai identitas lokal masyarakat Melayu Sambas yang dipengaruhi oleh faktor globalisasi maupun modernisasi. Fenomena ini dianggap sebagai ancaman terhadap keberlanjutan *Kain Bannang Ammas*, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai identitas lokal.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana *Kain Bannang Ammas* tetap menjadi identitas lokal masyarakat Melayu Sambas di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi? Apa bentuk perubahan dan pergeseran identitas kain ini akibat globalisasi dan modernisasi, serta bagaimana strategi pelestarian yang dapat menjamin keberlangsungannya?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan judul diatas, maka peneliti menetapkan beberapa tujuan berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah *Kain Bannang Ammas* sebagai bagian dari warisan budaya Melayu Sambas dan memahami perkembangannya.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan makna filosofis motif, warna, serta tahapan pembuatan *Kain Bannang Ammas* yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Melayu Sambas.
3. Mendeskripsikan fungsi *Kain Bannang Ammas* sebagai identitas lokal melalui penggunaannya dalam acara adat tertentu.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang dihadapi serta upaya dalam pelestarian *Kain Bannang Ammas* sebagai identitas lokal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membahas tentang *Kain Bannang Ammas* merupakan kerajinan khas Melayu Sambas yang menjadi identitas lokal dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang antropologi guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Kain Bannang Ammas* berfungsi sebagai identitas lokal dan bagaimana penggunannya dalam acara adat dapat merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Sambas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat Umum

   Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap *Kain Bannang Ammas* sebagai bagian dari identitas budaya Melayu Sambas dan bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Kain Bannang Ammas* serta penting dalam pelestariannya.

2. Peneliti Selanjutnya

   Menyediakan data dan informasi yang komprehensif tentang *Kain Bannang Ammas* sebagai studi kasus untuk penelitian lebih lanjut tentang pelestarian warisan budaya, identitas lokal, dan respons masyarakat terhadap perubahan sosial dan menawarkan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk meneliti kasus-kasus serupa yang terjadi di daerah lain.

3. Generasi Muda

   Menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap *Kain Bannang Ammas* sebagai bagian dari identitas budaya lokal Melayu Sambas dan memberikan inspirasi untuk berinovasi dalam melestarikan dan mengembangkan *Kain Bannang Ammas* agar tetap relevan di era modern, misalnya melalui desain produk kreatif atau promosi digital.